

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Revolusi industri 4.0 telah mendorong transformasi digital yang mengubah struktur dan praktik dalam berbagai sektor, termasuk industri media massa. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan adopsi teknologi, tetapi juga memengaruhi cara produksi, distribusi, dan konsumsi informasi oleh masyarakat (Harahap et al., 2025). Media massa sebagai institusi komunikasi publik mengalami pergeseran dari model konvensional menuju ekosistem digital yang lebih cepat, interaktif, dan berbasis platform (Nurmiarani et al., 2024).

Data dari Reuters Institute for the Study of Journalism melalui *Digital News Report 2024* menunjukkan bahwa konsumsi berita online tetap mendominasi secara global, meskipun terjadi fluktuasi kepercayaan publik terhadap media. Di Indonesia, tingkat konsumsi berita digital masih tinggi, sementara media cetak terus mengalami penurunan signifikan. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan preferensi audiens yang semakin bergantung pada media digital sebagai sumber utama informasi (Newman et al., 2024).

Penurunan media cetak juga diikuti dengan perubahan model bisnis industri media. Banyak perusahaan pers mengalami tekanan ekonomi akibat menurunnya pendapatan iklan konvensional dan beralihnya pemasukan ke platform digital seperti Google dan Meta Platforms (Sudibyo, 2022). Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di Amerika Serikat yang mengalami penutupan ratusan surat kabar lokal dalam dua dekade terakhir, yang kemudian dikenal sebagai fenomena *news desert*. Dampak dari kondisi tersebut adalah menurunnya kualitas jurnanisme, berkurangnya liputan mendalam, serta meningkatnya tekanan produksi berita yang cepat namun kurang verifikasi (Abernathy, 2020).

Kualitas berita menjadi isu krusial dalam era digital. Kecepatan distribusi informasi melalui platform digital sering kali tidak diimbangi dengan proses verifikasi yang memadai, sehingga berpotensi menurunkan standar profesionalisme jurnalistik (Deuze & Witschge, 2020). Selain itu, munculnya konten dari media sosial seperti TikTok, Facebook, dan Instagram telah mengubah pola produksi dan konsumsi berita menjadi lebih visual, singkat, dan berbasis algoritma (Rusadi, 2025).

Fenomena tekanan industri media digital dan dampaknya terhadap praktik jurnalistik juga terlihat dalam berbagai pemberitaan media arus utama. Aliansi Jurnalis Independen dalam laporan tahun 2023 mencatat terjadinya gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) jurnalis di sejumlah perusahaan media akibat penurunan pendapatan dan perubahan model bisnis digital. Hal ini diberitakan antara lain oleh CNN Indonesia yang mengungkapkan bahwa efisiensi perusahaan media berdampak pada meningkatnya beban kerja jurnalis. Selain itu, Kompas.com menjelaskan bahwa jurnalis saat ini tidak hanya menulis berita, tetapi juga harus memproduksi konten multimedia dan mengelola distribusi digital. Sementara itu, laporan Tempo.co menunjukkan bahwa persaingan berbasis trafik mendorong sebagian media menggunakan judul sensasional dan mempercepat produksi berita, yang berpotensi menurunkan kualitas verifikasi informasi.

Perubahan tersebut berdampak langsung pada praktik kerja jurnalis. Jurnalis tidak lagi hanya berperan sebagai reporter, tetapi juga dituntut menjadi multitasking, termasuk menulis, mengedit, mengambil gambar atau video, hingga mendistribusikan konten melalui berbagai platform digital (Farhanudin et al., 2025). Proses produksi berita di media online melibatkan tahapan yang lebih kompleks, mulai dari peliputan di lapangan, verifikasi sumber, penulisan naskah, pengolahan multimedia, hingga publikasi dan distribusi berbasis algoritma. Kondisi ini menunjukkan adanya transformasi dalam komunikasi organisasi media, khususnya dalam struktur kerja newsroom yang semakin fleksibel dan terdigitalisasi (Kustiawan et al., 2025).

Di Indonesia, upaya menjaga profesionalisme jurnanisme dilakukan melalui mekanisme verifikasi perusahaan pers oleh Dewan Pers. Berdasarkan data terbaru tahun 2026, masih terdapat kesenjangan antara jumlah media yang beroperasi dengan media yang telah diverifikasi secara administrasi dan faktual. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kelembagaan media dan sumber daya manusia jurnalistik masih menjadi tantangan, terutama di tingkat daerah (Sarfunin & Prasetyo, 2026).

Permasalahan sumber daya manusia menjadi isu penting dalam transformasi media digital. Tidak semua jurnalis memiliki kemampuan adaptasi yang sama terhadap teknologi. Di Amerika Serikat, ruang redaksi mengalami restrukturisasi yang menuntut efisiensi tenaga kerja dan peningkatan keterampilan digital (Pew Research Center, 2023). Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia, terutama di media lokal, di mana jurnalis sering kali harus bekerja dengan keterbatasan sumber daya namun tetap dituntut menghasilkan konten yang cepat dan menarik. Dalam konteks tersebut, perbedaan generasi menjadi faktor penting dalam melihat kemampuan adaptasi jurnalis. Generasi X, yang lahir antara tahun 1965–1980, merupakan kelompok yang mengalami transisi dari media konvensional ke media digital. Berbeda dengan generasi milenial dan generasi Z yang sejak awal telah terbiasa dengan teknologi digital, generasi X harus melakukan proses pembelajaran dan penyesuaian secara bertahap terhadap perubahan teknologi (Prensky, 2001).

Keberadaan jurnalis generasi X dalam media online menjadi menarik untuk dikaji karena mereka memiliki pengalaman profesional yang terbentuk dari praktik jurnanisme konvensional yang menekankan akurasi, verifikasi, dan kedalaman berita (Fadila et al., 2024). Pengalaman tersebut menjadi modal penting dalam mempertahankan profesionalisme di tengah tekanan kecepatan dan tuntutan produksi konten digital. Di sisi lain, mereka juga dihadapkan pada kebutuhan untuk menguasai teknologi baru, memahami distribusi berbasis algoritma, serta beradaptasi dengan budaya kerja digital di newsroom.

Adaptasi tersebut dapat dipahami melalui perspektif teori difusi inovasi yang menjelaskan bagaimana individu merespons dan mengadopsi teknologi baru dalam lingkungan sosial (Hidayati et al., 2025). Selain itu, dalam kajian komunikasi organisasi, proses adaptasi ini berkaitan dengan perubahan struktur kerja, budaya organisasi, serta interaksi antar anggota dalam newsroom digital (Littlejohn & Foss, 2011).

Fenomena ini menunjukkan bahwa profesionalisme jurnalis tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap kode etik, tetapi juga mencakup kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi dan organisasi kerja. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada esensi pengalaman profesionalisme jurnalis generasi X dalam media online, khususnya dalam memahami bagaimana mereka memaknai perubahan, menjalankan proses produksi berita, serta mempertahankan standar profesionalisme di era digital.

1.2 Rumusan Masalah

Masa transisi dari media konvensional ke media online menuntut jurnalis untuk beradaptasi tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada pola kerja, penggunaan teknologi, serta standar profesionalisme dalam praktik jurnalistik. Jurnalis generasi X yang mengalami langsung perubahan tersebut memiliki pengalaman khas dalam memaknai profesinya di tengah tuntutan kecepatan, multitasking, dan tekanan platform digital. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana esensi pengalaman profesionalisme jurnalis generasi X dalam menjalankan praktik jurnalistik di media online?
2. Bagaimana pengalaman jurnalis generasi X dalam beradaptasi terhadap perubahan proses produksi jurnalistik, baik di lapangan maupun di ruang redaksi, dari media konvensional ke media online?
3. Bagaimana jurnalis generasi X memanfaatkan teknologi digital dalam produksi dan

distribusi berita, serta bagaimana penggunaan tersebut berkaitan dengan penerapan etika dan profesionalisme jurnalistik?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengungkap pengalaman jurnalis generasi X dalam menjalankan praktik jurnalistik di media online. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan esensi pengalaman profesionalisme jurnalis generasi X dalam menjalankan praktik jurnalistik di media online.
2. Mengungkap pengalaman jurnalis generasi X dalam beradaptasi terhadap perubahan proses produksi jurnalistik, baik di lapangan maupun di ruang redaksi, dari media konvensional ke media online.
3. Menganalisis pemanfaatan teknologi digital oleh jurnalis generasi X dalam proses produksi dan distribusi berita, serta keterkaitannya dengan penerapan etika dan profesionalisme jurnalistik.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi massa dan komunikasi organisasi terkait praktik jurnalistik di era digital. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian fenomenologi mengenai pengalaman profesionalisme jurnalis generasi X dalam menghadapi transformasi media dari konvensional ke digital.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi perusahaan

media, khususnya media online, dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia jurnalistik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang pelatihan, penguatan kompetensi digital, serta penerapan profesionalisme dan etika jurnalistik di tengah perkembangan teknologi media.

c. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam kajian komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan profesionalisme jurnalis, adaptasi teknologi dalam organisasi media, serta penerapan teori difusi inovasi dan komunikasi organisasi dalam konteks newsroom digital.

d. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai praktik kerja jurnalis media online, sehingga masyarakat dapat lebih kritis dalam mengonsumsi informasi serta memahami dinamika produksi berita di era digital.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait media massa, jurnalis, dan jurnalisme telah banyak dilakukan. Namun demikian, setiap penelitian memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda. Penelitian ini secara khusus berfokus pada jurnalis generasi X dalam media online serta pengalaman profesionalisme dalam menghadapi transformasi digital. Berdasarkan penelusuran literatur, berikut penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian dilakukan oleh Rajagukguk (2022) dari International Journal of Education and Social Science pada tahun 2022 dengan judul “*Journalism Transformation: Print Media Towards the Digitalization Era for Generation X*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi jurnalisme dari media

cetak ke media digital memberikan kecepatan dalam penyajian berita, namun jurnalis generasi X masih mengalami keraguan dalam penguasaan teknologi. Generasi ini dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat, meskipun mereka memiliki keunggulan dalam pengalaman jurnalistik konvensional.

Penelitian dilakukan oleh Maharani & Pasandaran (2017) dari Universitas Multimedia Nusantara pada tahun 2017 dengan judul *“Pemaknaan Profesi Jurnalis Media Online: Studi Fenomenologi Interpretatif”*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis media online memiliki keunggulan dalam kecepatan dan fleksibilitas multimedia, namun juga memiliki kelemahan dalam aspek akurasi dan verifikasi informasi. Selain itu, tekanan kerja yang tinggi serta maraknya hoaks menjadi tantangan utama, sehingga penerapan kode etik jurnalistik menjadi hal yang sangat penting.

Penelitian dilakukan oleh Anriani (2025) dari Universitas Hasanuddin pada tahun 2025 dengan judul *“Analisis Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik terhadap Profesi Jurnalis di Era Digital”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman magang dan proses pembelajaran memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap profesi jurnalis, terutama dalam hal etika, independensi, dan objektivitas. Selain itu, perkembangan teknologi mendorong peningkatan kompetensi digital, namun tetap menuntut komitmen terhadap kode etik jurnalistik.

Penelitian dilakukan oleh Siswanto et al., (2023) pada tahun 2023 dalam jurnal *De Facto* dengan judul *“Media Massa Online dan Kesadaran Sosial Generasi Milenial”*. Penelitian ini menggunakan metode survei eksplanatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa online memiliki pengaruh positif terhadap kesadaran sosial generasi milenial. Hal ini menunjukkan bahwa media online memiliki peran penting dalam membentuk persepsi

publik, sehingga kualitas informasi yang disajikan menjadi sangat krusial.

Penelitian dilakukan oleh Yani (2023) dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2023 dengan judul “*Tantangan dan Praktik Jurnalistik Era Media Sosial*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada jurnalis Data Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial digunakan dalam seluruh tahapan praktik jurnalistik, mulai dari pencarian ide hingga verifikasi informasi. Namun demikian, media sosial juga menjadi tantangan karena banyaknya informasi yang tidak terverifikasi, sehingga jurnalis dituntut untuk tetap disiplin dalam proses verifikasi sesuai kode etik jurnalistik.

Penelitian dilakukan oleh Krisdinanto (2024) dalam jurnal *Kajian Jurnalisme* dengan judul “*Metajournalistic Discourse on the Commercialization of News: Resistance toward Journalistic Autonomy*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana metajurnalistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis menghadapi dilema antara tuntutan komersialisasi media dan idealisme jurnalistik. Di satu sisi, media harus bertahan secara ekonomi, namun di sisi lain jurnalis tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai profesionalisme seperti akurasi dan verifikasi.

Penelitian dilakukan oleh Suciati & Fauziah (2020) dalam *Jurnal Riset Komunikasi* dengan judul “*Layak Berita ke Layak Jual: Nilai Berita Jurnalisme Online Indonesia di Era Attention Economy*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekonomi politik media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai berita dalam media online mengalami pergeseran dari kepentingan publik menuju kepentingan pasar, seperti klik, view, dan sharing. Hal ini menunjukkan adanya komodifikasi berita yang berpotensi menurunkan kualitas jurnalisme.

Penelitian dilakukan oleh Yusuf & Ahmad (2023) dalam *Jurnal IPTEKKOM* dengan judul “*Produk Jurnalisme Data di Media Digital pada Masa Pandemi*”. Penelitian ini

menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalisme data di Indonesia masih bersifat sederhana dan bergantung pada sumber terbuka, dengan penerapan transparansi yang belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi teknologi dalam jurnalisme masih memerlukan penguatan kompetensi.

Penelitian dilakukan oleh Nurlatifah (2021) dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* dengan judul “*Fact-checking dan Jurnalisme Kolaboratif pada Platform Media Online*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *fact-checking journalism* menjadi strategi penting dalam melawan hoaks, dengan memadukan kemampuan teknologi digital dan peran jurnalis dalam proses verifikasi informasi.

Penelitian dilakukan oleh Rusdi (2022) dengan judul “*Profesionalisme Jurnalistik di Antara Peran Generasi Muda dan Industri Media*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi generasi muda dalam media online mendorong kreativitas dalam produksi konten, namun juga menimbulkan tantangan dalam menjaga profesionalisme di tengah tekanan industri media.

Penelitian dilakukan oleh Mulyono (2025) dalam jurnal *ALFABETA* dengan judul “*Analisis Literasi Digital dalam Proses Produksi Berita Online oleh Jurnalis Muda Indonesia*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis muda memiliki kemampuan literasi digital yang cukup baik, namun masih terbatas dalam penggunaan alat verifikasi digital. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi dalam menghadapi tantangan jurnalisme digital.

Penelitian dilakukan oleh Masril et al., (2024) dalam penelitian mengenai “*Demografi Jurnalis serta Komunikasi dan Kolaborasi melalui Perangkat Digital dalam Kerja Jurnalistik di Kota Medan*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa jurnalis telah mampu beradaptasi dengan penggunaan perangkat digital dalam produksi berita, termasuk dalam komunikasi dan kolaborasi, serta mampu membangun konten digital dan keterlibatan audiens.

Penelitian oleh Almuhtada (2025) dengan judul "*Pemaknaan Jurnalis Senior terhadap Pengalaman Adaptasi dan Identitas Profesinya di Jurnalisme Kontemporer*" menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif dengan melibatkan empat jurnalis Generasi X. Penelitian ini mengaplikasikan Field Theory Pierre Bourdieu untuk menganalisis dinamika adaptasi jurnalis Generasi X sebagai "imigran demokrasi" dan "imigran digital". Temuan utamanya menunjukkan bahwa digitalisasi mempercepat produksi berita namun menimbulkan dilema etis terkait tekanan kapital, swasensor, dan degradasi kualitas akibat clickbait. Jurnalis Generasi X memaknai identitas profesi mereka sebagai penjaga kredibilitas dan *sense of journalism* di tengah fragmentasi informasi.

Penelitian dilakukan oleh Patricia Gil (2026) dalam jurnal berjudul "*Generation Z Journalists: What to Expect from Them in Times of Media Degradation?*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode research-creation (riset-penciptaan) yang berlangsung selama 30 bulan (2016-2019) dengan subjek penelitian terdiri dari 125 mahasiswa jurnalisme dari Universitas Brasilia, Brasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z memiliki kemampuan menggunakan teknologi digital, namun keterampilan teknis ini tidak otomatis selaras dengan prinsip-prinsip jurnalisme (seperti pluralitas dan verifikasi fakta) tanpa pembekalan teoritis terlebih dahulu. Penelitian membantah anggapan "digital native" otomatis, menunjukkan bahwa mahasiswa lebih tepat disebut sebagai "digital learner" yang memerlukan bimbingan dalam mengaplikasikan teknologi sesuai kaidah jurnalisme profesional.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa transformasi

media dari konvensional ke digital telah membawa perubahan signifikan terhadap praktik jurnalistik, mulai dari pergeseran nilai berita, tuntutan kecepatan produksi, hingga penggunaan teknologi dalam proses kerja. Sejumlah penelitian menyoroti tantangan profesionalisme jurnalis di era digital, seperti tekanan komersialisasi, maraknya hoaks, serta kebutuhan literasi digital yang semakin tinggi. Penelitian lain juga menunjukkan adanya perbedaan kemampuan adaptasi antar generasi, di mana generasi muda cenderung lebih cepat menguasai teknologi dibandingkan generasi sebelumnya. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada jurnalisme digital secara umum, jurnalis muda, atau aspek struktural industri media, dan belum secara mendalam mengkaji pengalaman subjektif jurnalis generasi X dalam mempertahankan profesionalisme di media online. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menekankan pada esensi pengalaman profesionalisme jurnalis generasi X serta proses adaptasi mereka dalam produksi jurnalistik di media online melalui pendekatan fenomenologi interpretatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teoretis, metodologis, substantif, konseptual, kontekstual, dan empiris yang belum pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya tentang jurnalis Generasi X di Indonesia.

Penelitian ini tidak sekadar mengulang temuan tentang adaptasi teknologi, tetapi menggali secara mendalam esensi pengalaman profesionalisme —bagaimana jurnalis Generasi X memaknai, menjalankan, dan mempertahankan nilai-nilai profesionalisme di tengah disrupsi media digital. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan dalam studi jurnalisme dengan mengeksplorasi pengalaman jurnalis Generasi X dalam menghadapi digitalisasi media, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan teori profesionalisme jurnalis di era digital.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk melalui pengalaman subjektif dan interaksi sosial individu. Paradigma ini menekankan bahwa makna tidak bersifat objektif dan tunggal, melainkan dikonstruksi oleh individu berdasarkan pengalaman, konteks sosial, serta lingkungan kerja yang melingkupinya. Dalam konteks penelitian ini, profesionalisme jurnalis tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan normatif, tetapi sebagai hasil pemaknaan jurnalis generasi X terhadap praktik kerja mereka di media online.

Pendekatan konstruktivis digunakan karena penelitian ini berupaya menggali makna pengalaman jurnalis generasi X dalam menghadapi transformasi media digital. Pengalaman tersebut mencakup bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan teknologi, menjalankan proses produksi jurnalistik, serta mempertahankan nilai-nilai profesionalisme di tengah tuntutan kecepatan dan tekanan platform digital. Realitas yang dikaji dalam penelitian ini bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh latar belakang generasi, pengalaman kerja, serta dinamika organisasi media.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif yang bertujuan untuk memahami esensi pengalaman hidup individu secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana jurnalis generasi X memaknai profesinya, khususnya dalam konteks perubahan dari media konvensional ke media online. Melalui pendekatan ini, pengalaman subjektif jurnalis tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga diinterpretasikan untuk menemukan makna yang lebih dalam terkait profesionalisme dan adaptasi teknologi.

Dalam perspektif komunikasi organisasi, paradigma ini juga melihat bahwa praktik jurnalistik tidak terlepas dari struktur dan budaya organisasi media. Perubahan dalam sistem kerja newsroom digital, pola komunikasi, serta pembagian peran kerja memengaruhi cara

jurnalis beradaptasi dan menjalankan profesinya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengalaman jurnalis generasi X tidak hanya dilihat sebagai fenomena individu, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika organisasi media yang terus berkembang.

Paradigma konstruktivis dalam penelitian ini menjadi landasan untuk memahami bahwa profesionalisme jurnalis generasi X merupakan hasil konstruksi makna yang terbentuk melalui interaksi antara pengalaman masa lalu dalam jurnalisme konvensional dan tuntutan baru dalam jurnalisme digital. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana jurnalis generasi X memaknai, menjalankan, dan mempertahankan profesionalisme mereka di era media online.

1.6 Teori Utama

1.6.1 Tradisi Sosiokultural dalam Teori Komunikasi

Sebagai landasan epistemologis, penelitian ini merujuk pada tradisi sosiokultural dalam peta teori komunikasi yang dikemukakan oleh Littlejohn dan Foss (2011). Dalam bukunya *Theories of Human Communication*, Littlejohn dan Foss mengklasifikasikan teori komunikasi ke dalam tujuh tradisi besar, salah satunya adalah tradisi sosiokultural. Tradisi ini memandang komunikasi sebagai proses penciptaan dan penggambaran realitas sosial. Adapun, gagasan utamanya adalah bahwa ketika orang berkomunikasi, mereka secara simultan memproduksi dan mereproduksi budaya, norma, peran, serta aturan yang mengikat mereka (Littlejohn & Foss, 2011: 41).

Dalam tradisi ini, makna tidak melekat secara inherent pada objek atau peristiwa, melainkan dinegosiasikan secara intersubjektif melalui interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan paradigma konstruktivis yang menjadi landasan penelitian ini. Littlejohn dan Foss mengidentifikasi beberapa varian dalam tradisi sosiokultural, di antaranya Interaksionisme Simbolik, Konstruksionisme Sosial, dan Sociolinguistik. Konstruksionisme sosial, khususnya,

menekankan bahwa pengetahuan dan realitas profesional (seperti profesionalisme jurnalis) dibentuk secara kolektif melalui bahasa dan praktik komunikasi dalam komunitas tertentu (Littlejohn & Foss, 2011: 42).

Relevansi tradisi ini dengan penelitian sangat fundamental. Profesionalisme jurnalis Generasi X tidak dipahami sebagai seperangkat aturan yang bersifat statis dan normatif semata, melainkan sebagai realitas sosial yang terus-menerus dikonstruksi melalui interaksi mereka dengan sesama jurnalis, atasan redaksi, narasumber, dan audiens di era digital. Perubahan dari media cetak ke media online tidak hanya mengubah alat kerja, tetapi juga mengubah pola interaksi, norma, dan makna profesi itu sendiri. Dengan demikian, tradisi sosiokultural memberikan justifikasi teoretis bagi penggunaan pendekatan fenomenologi interpretatif dalam penelitian ini, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana makna profesionalisme dibentuk dan dialami secara subjektif oleh para informan dalam konteks sosial-budaya yang berubah.

1.6.2 Profesionalisme dan Etika Kerja Jurnalis

1.6.2.1 Definisi dan Konsep Dasar Profesionalisme

Secara etimologis, profesionalisme merujuk pada sikap dan perilaku seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam bidangnya, serta komitmen untuk menjalankan pekerjaan berdasarkan kode etik profesi (Hasibuan, 2017). Hasibuan menekankan bahwa profesionalisme mengandung tiga watak utama: (1) pelaksanaan kebajikan demi tegaknya profesi tanpa mengutamakan keuntungan materi semata, (2) dilandasi kepandaian teknis berkualitas tinggi yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan, dan (3) diukur dengan kualitas moral serta kepatuhan terhadap kode etik organisasi profesi.

Dalam konteks jurnalistik, Davis (2010) mempertegas bahwa jurnalis profesional tidak sekadar mengumpulkan dan menyebarkan informasi, melainkan mampu menilai keakuratan

informasi, berhati-hati dalam menghindari kesalahan, serta menjaga independensi. Standar ini melampaui standar hukum, pasar, maupun opini publik. Jurnalis profesional mencari sumber berita secara teliti, menyajikan berita secara akurat dan faktual, serta menjunjung tinggi kode etik jurnalistik sebagai pedoman moral (Davis, 2010).

1.6.2.2 Teori Profesionalisme Jurnalis

Untuk menganalisis secara lebih operasional dimensi-dimensi profesionalisme yang dihayati oleh jurnalis Generasi X, penelitian ini menggunakan kerangka teori profesionalisme yang dikembangkan oleh Richard H. Hall (1968). Melalui studinya tentang profesionalisasi dan birokratisasi, Hall mengidentifikasi lima elemen struktural profesionalisme yang hingga kini masih menjadi rujukan utama dalam kajian profesi, termasuk profesi jurnalis:

1. Afiliasi Komunitas: Keterlibatan individu dalam organisasi profesi dan rasa kebersamaan dengan sesama sejawat. Elemen ini mencerminkan solidaritas profesional dan proses transmisi nilai-nilai profesi melalui komunitas.
2. Tuntutan Otonomi: Keyakinan bahwa anggota profesi memiliki hak dan kewenangan untuk membuat keputusan profesional secara independen, tanpa intervensi dari pihak luar (termasuk manajemen atau kepentingan komersial).
3. Keyakinan pada Regulasi Diri: Komitmen untuk mematuhi kode etik dan standar profesi yang ditetapkan oleh komunitas profesi itu sendiri, bukan oleh kekuatan eksternal.
4. Pengabdian pada Profesi: Orientasi jangka panjang terhadap profesi sebagai panggilan hidup, bukan sekadar pekerjaan rutin untuk mencari nafkah.
5. Kewajiban Sosial: Kesadaran bahwa profesi memiliki tanggung jawab moral dan sosial kepada publik yang dilayaninya.

Kelima elemen ini sangat relevan untuk menjawab rumusan masalah pertama penelitian, yaitu tentang esensi pengalaman profesionalisme jurnalis Generasi X. Dalam analisis data, elemen-elemen ini akan digunakan sebagai lensa untuk melihat bagaimana para informan memaknai independensi mereka di tengah tekanan platform digital (otonomi), bagaimana mereka mempertahankan komitmen pada kode etik di tengah tuntutan viralitas (regulasi diri), serta bagaimana mereka memahami peran sosialnya sebagai agen perubahan di era disrupsi informasi (kewajiban sosial).

1.6.2.3 Sembilan Elemen Jurnalisme (Kovach & Rosenstiel)

Selain kerangka Hall, penelitian ini juga menggunakan konsep Sembilan Elemen Jurnalisme yang dirumuskan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2001) dalam karya klasiknya *The Elements of Journalism*. Konsep ini lahir dari upaya merumuskan kembali esensi jurnalisme di tengah perubahan zaman, sehingga sangat kontekstual dengan fokus penelitian ini. Kesembilan elemen tersebut adalah:

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran.
2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga negara, bukan kepada kepentingan komersial atau politik.
3. Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi.
4. Praktisi jurnalisme harus menjaga independensi dari pihak-pihak yang diliput.
5. Jurnalisme harus berfungsi sebagai pemantau kekuasaan secara independen (watchdog).
6. Jurnalisme harus menyediakan forum untuk kritik dan komentar publik.
7. Jurnalisme harus berusaha membuat hal-hal yang penting menjadi menarik dan relevan.
8. Jurnalisme harus menjaga berita tetap komprehensif dan proporsional.
9. Praktisi jurnalisme harus menjalankan hati nurani pribadi mereka dalam setiap keputusan editorial.

Kovach dan Rosenstiel menegaskan bahwa elemen-elemen ini bersifat universal dan tidak lekang oleh perubahan teknologi. Meskipun platform berubah dari kertas menjadi layar digital, disiplin verifikasi (elemen ke-3) dan independensi (elemen ke-4) tetap menjadi jantung dari praktik jurnalistik yang profesional. Konsep ini sangat berguna untuk menganalisis bagaimana jurnalis Generasi X mempertahankan elemen-elemen tersebut ketika dihadapkan pada tuntutan kecepatan dan tekanan klik di media online, sekaligus untuk mengidentifikasi area-area di mana terjadi ketegangan atau negosiasi nilai.

1.6.2.4 Teori Yurisdiksi Profesi

Sebagai pelengkap, penelitian ini juga merujuk pada pemikiran Andrew Abbott (1988) tentang yurisdiksi profesi. Abbott berargumen bahwa profesi-profesi senantiasa bersaing untuk memperebutkan yurisdiksi atas bidang pekerjaan tertentu. Dalam konteks jurnalisme, yurisdiksi utamanya adalah atas pengumpulan, verifikasi, dan penyebaran informasi faktual kepada publik. Pada era digital, yurisdiksi ini terancam oleh hadirnya citizen journalism, konten buatan pengguna (user-generated content) di media sosial, serta kecerdasan buatan (AI) yang mampu menghasilkan konten secara otomatis.

Teori Abbott membantu peneliti untuk memahami bahwa perjuangan jurnalis Generasi X dalam mempertahankan profesionalisme bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga soal mempertahankan legitimasi dan otoritas profesi di tengah ekosistem informasi yang semakin terdesentralisasi. Bagaimana mereka memposisikan diri sebagai "penjaga pintu gerbang" (gatekeeper) yang kredibel di tengah banjir informasi adalah bagian penting dari pengalaman profesional mereka.

1.6.2.5 Etika Jurnalistik

Sementara di Indonesia, etika profesi jurnalistik diatur oleh Dewan Pers melalui Peraturan Dewan Pers Nomor 6/Peraturan-DP/V/2008 tentang Pengesahan Surat Keputusan Dewan

Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 mengenai Kode Etik Jurnalistik (Dewan Pers, 2006). Kode etik ini menjadi pedoman bagi jurnalis dalam menjaga kepercayaan publik serta menegakkan integritas dan profesionalisme. Dewan Pers menetapkan beberapa pasal dalam kode etik jurnalistik, yaitu:

1. Pasal 1: Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.
2. Pasal 2: Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
3. Pasal 3: Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
4. Pasal 4: Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
5. Pasal 5: Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila serta tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
6. Pasal 6: Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.
7. Pasal 7: Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, serta menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan *off the record* sesuai kesepakatan.
8. Pasal 8: Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.
9. Pasal 9: Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

10. Pasal 10: Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan/atau pemirsa.
11. Pasal 11: Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

1.6.3 Jurnalisme Digital

Hadirnya jurnalisme digital menuntut transformasi mendasar dalam praktik produksi berita. Nasrullah (2024) menjelaskan bahwa jurnalisme digital menuntut jurnalis untuk menunjukkan kreativitas dalam penyediaan konten, baik dalam bentuk visual maupun penulisan yang lebih cepat, serta menguasai berbagai perangkat multimedia seperti digital narrative, video editing, dan platform distribusi digital. Marhamah (2021) menambahkan bahwa karakteristik utama jurnalisme digital adalah kecepatan pengolahan data, penyajian multiplatform, pembaruan berita secara real-time, dan interaktivitas dengan audiens.

Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural. Dalam perspektif tradisi sosiokultural Littlejohn, perubahan medium komunikasi mengubah cara individu dan komunitas membangun realitas. Di sinilah teori media klasik dan kontemporer menjadi relevan untuk menjelaskan pengalaman subjektif jurnalis Generasi X.

1.6.3.2 Teori Medium dan Ekologi Media

Marshall McLuhan, dalam tradisi sosiokultural, mengemukakan teori medium yang terkenal dengan tesisnya "The medium is the message" (McLuhan, 1964). McLuhan berargumen bahwa medium itu sendiri, terlepas dari isi yang disampaikan, memiliki dampak yang lebih fundamental terhadap cara berpikir, berperilaku, dan mengorganisir masyarakat. Media adalah "perluasan kesadaran manusia". Misalnya, media cetak (huruf cetak) memperluas indra penglihatan dan mendorong cara berpikir linear, individual, dan analitis. Sementara

itu, media elektronik (televisi, internet) memperluas indra pendengaran dan sentuhan, menciptakan "desa global" yang ditandai dengan keterlibatan dan partisipasi kolektif.

Teori ekologi media (Media Ecology Theory), yang dikembangkan dari pemikiran McLuhan dan Harold Innis, menekankan bahwa masyarakat berevolusi bersama dengan teknologi komunikasi (Littlejohn & Foss, 2011: 405). Perubahan dari media cetak ke media digital bukan sekadar perpindahan tempat publikasi, melainkan perubahan ekosistem yang mengubah seluruh relasi: antara jurnalis dengan sumber berita, antara redaksi dengan audiens, serta antara fakta dengan publikasi.

Relevansi teori ini dengan penelitian sangat kuat. Jurnalis Generasi X adalah generasi yang dibesarkan dalam ekosistem media cetak dan kini harus beradaptasi dengan ekosistem media digital. Teori McLuhan membantu peneliti untuk tidak sekadar melihat adaptasi sebagai masalah keterampilan teknis, tetapi sebagai pergeseran cara berada dan cara memaknai profesi itu sendiri.

1.6.3.3 Teori Media Baru

Melanjutkan pemikiran McLuhan, Mark Poster (2006) dalam teorinya tentang New Media mengemukakan bahwa kemunculan teknologi interaktif dan komunikasi jaringan (khususnya dunia maya) telah membawa periode baru yang mengubah masyarakat secara fundamental. Poster mengidentifikasi karakteristik media baru yang membedakannya dari media konvensional:

1. Interaktivitas dua arah: Audiens tidak lagi pasif, tetapi dapat merespons, mengomentari, dan memproduksi konten sendiri.
2. Di luar kendali situasi: Informasi menyebar melalui jaringan yang terdesentralisasi, tidak lagi melalui saluran tunggal yang dikontrol oleh editor.

3. Demokratisasi akses: Siapa pun dapat menjadi produsen informasi, yang mengancam monopoli jurnalis profesional atas produksi berita.
4. Mengangkat kesadaran individu: Individu memiliki ruang untuk mengekspresikan diri dan membentuk identitas di ruang digital.

Poster menekankan bahwa dunia maya bukanlah sekadar alat, melainkan ruang sosial baru di mana identitas, relasi kekuasaan, dan pengetahuan dibentuk ulang. Dalam konteks penelitian ini, media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Facebook bukan sekadar saluran distribusi tambahan bagi jurnalis. Mereka adalah arena baru yang mengubah cara jurnalis mencari sumber, berinteraksi dengan audiens, dan bahkan mendefinisikan apa itu "berita". Tekanan untuk membuat judul yang "klik" dan mengejar *engagement* adalah konsekuensi dari logika media baru yang dihadapi oleh jurnalis Generasi X, yang terbiasa dengan logika media cetak yang lebih terencana dan hierarkis.

1.6.4 Generasi X

Generasi X, menurut Strauss dan Howe (1991), adalah kelompok yang lahir antara tahun 1961–1981, yang disebut sebagai generasi Nomads atau generasi pragmatis yang tumbuh di tengah fragmentasi sosial. Jorgensen (2003) menambahkan bahwa Generasi X adalah generasi pertama yang tumbuh dengan komputer pribadi, namun mereka juga merupakan generasi terakhir yang mengalami masa sebelum internet menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Karakteristik utama Generasi X meliputi: (1) sudah mengenal PC, komputer, dan telepon, tetapi belum sepenuhnya terbiasa dengan internet dan media sosial; (2) cenderung bekerja secara mandiri dan teliti; serta (3) memiliki tingkat produktivitas tinggi dan dikenal sebagai generasi pekerja keras (Howe, 2012).

Dalam konteks penelitian ini, Generasi X diposisikan sebagai generasi jembatan antara era analog dan era digital. Mereka membawa habitus profesional yang terbentuk di era cetak—

yang menekankan kedalaman, verifikasi, dan ketelitian—namun harus beroperasi di era digital yang menuntut kecepatan dan fleksibilitas. Posisi ganda ini menciptakan pengalaman profesional yang unik, yang menjadi fokus utama penelitian. Mereka bukanlah "imigran digital" yang sepenuhnya asing dengan teknologi (karena mereka mengalami transisi secara bertahap), tetapi juga bukan "penduduk asli digital" yang lahir dan tumbuh bersama internet (Prensky, 2001). Kemampuan mereka untuk menegosiasikan kedua dunia inilah yang menjadikan pengalaman mereka kaya akan makna dan relevan untuk dikaji secara fenomenologis.

1.6.5 Media Online

Media online, atau yang sering disebut sebagai media siber, adalah media massa berbasis internet yang digunakan untuk memproduksi dan mendistribusikan informasi secara digital. Berdasarkan Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) Dewan Pers, media siber didefinisikan sebagai segala bentuk kegiatan jurnalistik yang dilakukan menggunakan wahana internet, yang tentunya memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers (Romli, 2018). Romli menyebut media online sebagai "media generasi ketiga" setelah media cetak dan elektronik, yang menggabungkan keunggulan keduanya: teks, gambar, dan suara dapat disajikan dalam satu platform, serta dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Karakteristik utama media online yang paling relevan dengan penelitian ini adalah: (1) kecepatan dan real-time, (2) tidak terbatas ruang, (3) interaktivitas, (4) multiplatform, dan (5) ketergantungan pada trafik dan algoritma (Santana, 2017; Allan, 2006). Karakteristik-karakteristik inilah yang menciptakan tekanan-tekanan baru bagi jurnalis Generasi X, seperti tuntutan kecepatan publikasi, persaingan berbasis klik, serta kebutuhan untuk menguasai strategi distribusi digital dan Search Engine Optimization (SEO).

Media online dalam penelitian ini tidak dipahami sekadar sebagai objek atau alat, tetapi sebagai ruang sosial baru yang memiliki logika, ritme, dan aturan main sendiri. Memasuki ruang ini bagi jurnalis Generasi X berarti memasuki dunia baru yang menantang habitus profesional lama mereka. Oleh karena itu, media online menjadi konteks yang tidak terpisahkan dari esensi pengalaman profesionalisme yang hendak diungkap dalam penelitian ini.

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka logis penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur berpikir penelitian secara sistematis yang berlandaskan pada keterkaitan antara teori utama dan temuan penelitian terdahulu. Permasalahan utama dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana jurnalis generasi X memaknai serta menjalankan profesionalisme jurnalistik di media online dalam konteks transformasi digital. Transformasi tersebut ditandai dengan perubahan pola produksi berita, tuntutan kecepatan, serta intensitas penggunaan teknologi digital yang semakin tinggi, yang pada akhirnya menuntut kemampuan adaptasi yang tidak sederhana bagi jurnalis generasi X yang sebelumnya terbiasa dengan sistem kerja media konvensional (Rajagukguk, 2022; Maharani & Pasandaran, 2017).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi interpretatif yang sejalan dengan paradigma konstruktivis, karena berupaya memahami makna pengalaman subjektif jurnalis generasi X dalam menghadapi perubahan tersebut. Dalam perspektif ini, profesionalisme tidak dipandang sebagai konsep yang bersifat normatif semata, melainkan sebagai hasil konstruksi makna yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, serta dinamika lingkungan kerja yang melingkupi individu. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap secara mendalam bagaimana jurnalis generasi X menafsirkan profesinya di tengah perubahan media digital (Maharani & Pasandaran, 2017).

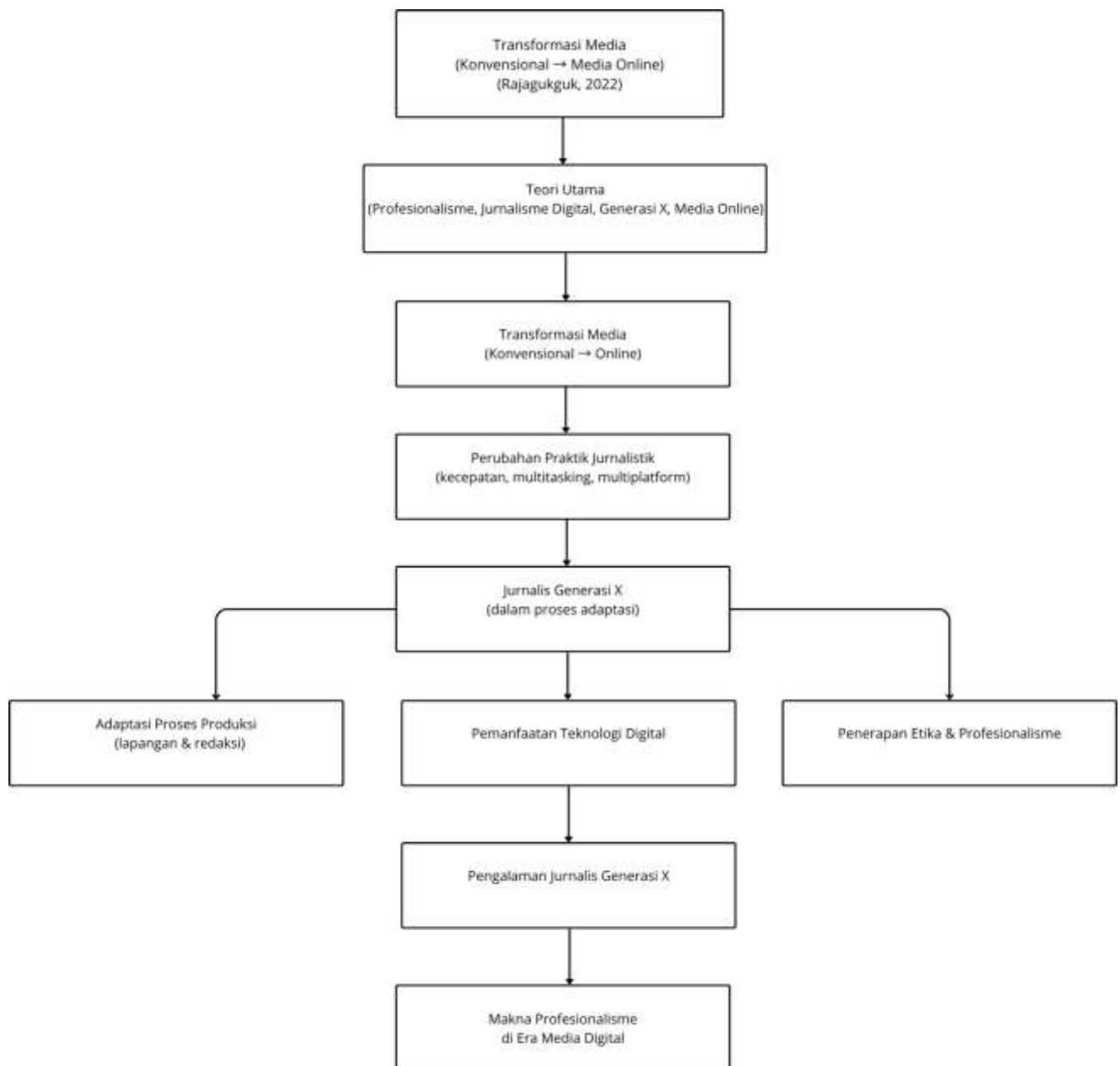
Analisis dalam penelitian ini berlandaskan pada konsep profesionalisme sebagaimana dikemukakan oleh Hasibuan (2017) dan Davis (2010), yang menekankan pada aspek keahlian teknis, komitmen terhadap kode etik, independensi, serta tanggung jawab moral dalam praktik jurnalistik. Profesionalisme tersebut diwujudkan dalam berbagai praktik seperti verifikasi informasi, akurasi berita, dan kepatuhan terhadap kode etik jurnalistik, terutama dalam menghadapi tantangan media digital yang ditandai dengan maraknya hoaks, tekanan kecepatan produksi, serta dinamika media sosial (Yani, 2023; Anriani, 2025).

Selain itu, penelitian ini juga menelaah proses adaptasi teknologi sebagai bagian integral dari jurnalisme digital, di mana jurnalis dituntut untuk menguasai berbagai perangkat dan platform digital, termasuk multimedia, media sosial, serta sistem distribusi informasi berbasis internet. Adaptasi ini menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan praktik profesionalisme, meskipun pada saat yang sama menghadirkan tantangan berupa keterbatasan literasi digital, tekanan kerja, serta kebutuhan untuk terus meningkatkan kompetensi (Masril et al., 2024; Mulyono, 2025).

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini turut mempertimbangkan pengaruh struktur industri media digital yang semakin kompetitif, yang ditandai dengan tekanan komersialisasi, pergeseran nilai berita ke arah orientasi pasar seperti klik dan engagement, serta meningkatnya peran teknologi dalam produksi dan distribusi informasi. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi integritas dan kualitas jurnalisme, sehingga menuntut jurnalis untuk tetap mempertahankan nilai-nilai profesionalisme di tengah berbagai tekanan tersebut (Krisdinanto, 2024; Suciati & Fauziah, 2020; Nurlatifah, 2021).

Berdasarkan keseluruhan kajian tersebut, penelitian ini membangun argumentasi bahwa jurnalis generasi X memiliki karakteristik profesionalisme yang khas, yang tercermin dalam proses negosiasi antara pengalaman jurnalistik konvensional, kemampuan adaptasi terhadap teknologi digital, serta komitmen terhadap etika profesi. Profesionalisme dalam konteks ini

tidak bersifat statis, melainkan merupakan hasil konstruksi pengalaman yang dinamis, yang dipengaruhi oleh latar belakang generasi, perkembangan teknologi, serta tuntutan industri media digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana jurnalis generasi X memaknai, menjalankan, dan mempertahankan profesionalisme mereka dalam era media online.



Gambar 1.7. Kerangka pemikiran

1.8 Definisi Konsep

Penelitian kualitatif ini dimaknai sebagai konsep analitis untuk memahami fenomena yang diteliti. Adapun definisi konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profesionalisme Jurnalistik

Profesionalisme jurnalistik adalah sikap dan perilaku jurnalis dalam menjalankan tugasnya berdasarkan standar keahlian, tanggung jawab moral, serta kepatuhan terhadap kode etik jurnalistik. Konsep ini mencakup prinsip-prinsip utama seperti akurasi, independensi, objektivitas, dan verifikasi informasi dalam proses produksi berita (Hasibuan, 2017; Davis, 2010). Dalam penelitian ini, profesionalisme dipahami sebagai pengalaman subjektif jurnalis generasi X dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut di tengah tuntutan media digital.

2. Jurnalisme Digital

Jurnalisme digital merupakan praktik jurnalistik yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi internet dan platform digital dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi berita. Karakteristiknya meliputi kecepatan penyajian informasi, penggunaan multiplatform, interaktivitas, serta integrasi multimedia (Muliawanti, 2018; Marhamah, 2021). Dalam penelitian ini, jurnalisme digital menjadi konteks perubahan yang memengaruhi cara kerja jurnalis.

3. Generasi X

Generasi X adalah kelompok individu yang lahir pada rentang tahun 1961–1976 dan mengalami masa transisi dari era konvensional ke era digital. Namun, William Strauss dan Neil Howe dalam buku *Generations: The History of America's Future*, memiliki pandangan berbeda bahwa Generasi X adalah mereka yang lahir antara tahun 1961–1981. Generasi X disebut sebagai Nomads atau generasi pragmatis yang tumbuh di tengah fragmentasi sosial (Strauss & Howe, 1991). Kemudian, Pew Research Center

mendefinisikan Generasi X adalah mereka yang lahir antara 1965-1980. Generasi ini memiliki karakteristik seperti pengalaman kuat dalam sistem kerja tradisional, kemampuan kerja mandiri, serta adaptasi teknologi yang cenderung bertahap (Jorgensen, 2003; Howe, 2012). Dalam penelitian ini, mengacu pada Generasi X menurut Strauss & Howe, yakni mereka yang lahir antara tahun 1961-1981 sebagaimana paling inklusif dan banyak digunakan dalam studi generasional. Generasi X diposisikan sebagai subjek utama yang mengalami perubahan dalam praktik jurnalistik.

4. Media Online

Media online adalah media massa berbasis internet yang digunakan untuk memproduksi dan mendistribusikan informasi secara digital. Media ini memiliki karakteristik seperti akses real-time, tidak terbatas ruang dan waktu, serta kemampuan integrasi teks, audio, dan visual dalam satu platform (Romli, 2018; Santana, 2017). Dalam penelitian ini, media online menjadi ruang kerja baru bagi jurnalis generasi X.

1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif dalam kajian komunikasi massa pada level komunikasi organisasi. Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif jurnalis generasi X dalam menjalankan praktik jurnalistik di media online, khususnya dalam konteks perubahan organisasi media dari sistem konvensional menuju sistem digital.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana jurnalis generasi X memaknai profesionalisme, melakukan adaptasi terhadap perubahan teknologi, serta menjalankan praktik jurnalistik di tengah tuntutan kecepatan dan kompleksitas media digital. Dengan demikian, metode ini dianggap relevan untuk menjawab rumusan masalah

penelitian yang berfokus pada pengalaman, makna, dan proses adaptasi dalam praktik komunikasi organisasi di media massa.

Metode kualitatif menekankan pada eksplorasi fenomena sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dipahami melalui perspektif partisipan. Penelitian kualitatif juga memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap realitas yang bersifat kontekstual dan dinamis, terutama dalam memahami perubahan praktik jurnalistik di era digital (Creswell, 2014). Dengan demikian, metode ini dianggap paling sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang menekankan pada pengalaman, makna, dan proses adaptasi jurnalis generasi X.

1.9.1 Tipe penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif yang mengacu pada pemikiran Clark Moustakas. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami esensi pengalaman hidup individu serta bagaimana pengalaman tersebut dimaknai secara subjektif oleh partisipan penelitian.

Fenomenologi interpretatif Moustakas menekankan pada upaya menggali pengalaman sadar individu (*lived experience*) melalui proses refleksi mendalam, sehingga tidak hanya menghasilkan deskripsi pengalaman, tetapi juga makna esensial di balik pengalaman tersebut. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memahami bagaimana jurnalis generasi X memaknai profesionalisme, adaptasi teknologi, serta perubahan praktik jurnalistik dalam konteks transformasi media dari konvensional ke media online.

Dalam perspektif komunikasi organisasi, pengalaman jurnalis tidak dipahami secara individual semata, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika organisasi media yang dipengaruhi oleh struktur kerja newsroom, budaya organisasi, serta sistem komunikasi internal. Perubahan teknologi komunikasi massa turut membentuk pola kerja, alur informasi, dan praktik produksi berita dalam organisasi media.

Pemilihan tipe penelitian ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap esensi pengalaman jurnalis generasi X dalam menghadapi transformasi media digital. Pendekatan fenomenologi interpretatif memungkinkan peneliti untuk menghubungkan pengalaman subjektif individu dengan konteks organisasi media sebagai ruang praktik komunikasi massa yang dinamis.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai makna profesionalisme jurnalis generasi X dalam konteks komunikasi organisasi di era media online.

1.9.2 Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian ini ditetapkan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap objek kajian agar penelitian lebih terarah dan fokus. Penelitian ini berfokus pada pengalaman jurnalis generasi X dalam menjalankan praktik jurnalistik di media online, khususnya dalam konteks transformasi media dari konvensional ke digital.

Ruang lingkup penelitian mencakup tiga aspek utama. Aspek pertama adalah pengalaman profesionalisme jurnalis generasi X yang meliputi pemaknaan terhadap nilai-nilai profesionalisme jurnalistik, seperti etika, akurasi, independensi, dan tanggung jawab dalam penyajian berita. Aspek kedua adalah pengalaman adaptasi terhadap perubahan proses produksi jurnalistik, baik yang terjadi di lapangan maupun di ruang redaksi, termasuk perubahan pola kerja, tuntutan kecepatan, serta praktik multitasking dalam produksi berita digital. Aspek ketiga adalah pemanfaatan teknologi digital oleh jurnalis generasi X dalam proses produksi dan distribusi berita, serta keterkaitannya dengan penerapan etika jurnalistik dalam media online.

Penelitian ini dibatasi pada jurnalis yang termasuk dalam kategori generasi X, yaitu individu yang lahir pada rentang tahun 1961-1981 sebagaimana paling inklusif serta banyak digunakan

dalam studi generasional dan yang saat ini aktif bekerja di media online. Fokus penelitian tidak mencakup jurnalis dari generasi lain, seperti generasi milenial atau generasi Z, agar analisis dapat lebih mendalam terhadap karakteristik dan pengalaman generasi yang diteliti.

Pendekatan fenomenologi interpretatif yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pada pengalaman subjektif individu. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian diarahkan pada penggalian makna pengalaman jurnalis generasi X dalam konteks kerja jurnalistik digital, bukan pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi hasil penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana jurnalis generasi X memaknai profesionalisme dan beradaptasi terhadap perubahan dalam praktik jurnalistik di era media online.

Pembatasan ruang lingkup ini penting untuk menjaga konsistensi antara tujuan penelitian, rumusan masalah, serta pendekatan metodologis yang digunakan, sehingga penelitian dapat menghasilkan temuan yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan konteks yang dikaji (Creswell, 2014; Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

1.9.3 Fenomena penelitian

Fenomena dalam penelitian ini berkaitan dengan pengalaman jurnalis generasi X dalam menjalankan praktik jurnalistik di media online pada masa transformasi media dari konvensional ke digital. Fenomena tersebut dapat dirangkum dalam beberapa aspek berikut:

1. Transformasi media ke digital

Perubahan dari media konvensional ke media online yang memengaruhi sistem kerja jurnalistik.

2. Perubahan praktik jurnalistik

Adanya tuntutan kecepatan, multitasking, dan penggunaan multiplatform dalam produksi berita.

3. Adaptasi jurnalis generasi X

Proses penyesuaian terhadap teknologi digital dan perubahan pola kerja jurnalistik.

4. Pemanfaatan teknologi digital

Penggunaan media sosial, perangkat digital, dan sistem online dalam produksi dan distribusi berita.

5. Profesionalisme jurnalistik

Upaya menjaga etika, akurasi, dan independensi di tengah tuntutan media digital.

Fenomena penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi media digital telah membawa perubahan signifikan dalam praktik jurnalistik. Jurnalis generasi X sebagai kelompok yang mengalami masa transisi menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan teknologi sekaligus mempertahankan profesionalisme jurnalistik. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memengaruhi cara jurnalis memaknai profesinya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif jurnalis generasi X dalam memahami profesionalisme, proses adaptasi, serta pemanfaatan teknologi digital dalam media online (Creswell, 2014; Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

1.9.4 Operasional Konseptual

Penelitian ini menggunakan konsep-konsep kunci sebagai fokus analisis dalam pendekatan kualitatif fenomenologi interpretatif. Pendekatan ini merujuk pada pemikiran Clark Moustakas yang menekankan pada pengungkapan makna pengalaman hidup individu (*lived experience*). Fokus konsep dalam penelitian ini disusun berdasarkan keterkaitan antara teori utama dan rumusan masalah, sehingga mampu menjelaskan fenomena profesionalisme jurnalis generasi X dalam konteks jurnalisme digital.

Adapun fokus konsep penelitian adalah sebagai berikut:

1. Profesionalisme dan Etika Kerja Jurnalis

Konsep ini mengacu pada teori profesionalisme menurut Hasibuan (2017) dan Richard H. Hall (1968) dan etika jurnalistik menurut Davis (2010), yang menekankan pada keahlian, komitmen, moralitas, serta kepatuhan terhadap kode etik jurnalistik. Profesionalisme dipahami sebagai sikap dan perilaku jurnalis dalam menjaga akurasi, independensi, dan tanggung jawab publik dalam setiap proses produksi berita. Kemudian, untuk menganalisis secara lebih operasional dimensi-dimensi profesionalisme yang dihayati oleh jurnalis Generasi X, teori profesionalisme yang dikembangkan Hall mengidentifikasi lima elemen struktural profesionalisme yang hingga kini masih menjadi rujukan utama dalam kajian profesi, termasuk profesi jurnalis antara lain, (1) Afiliasi Komunitas, (2) Tuntutan Otonomi, (3) Keyakinan pada Regulasi Diri, (4) Pengabdian pada Profesi, dan (5) Kewajiban Sosial. Kelima elemen ini sangat relevan untuk menjawab rumusan masalah pertama penelitian, yaitu tentang esensi pengalaman profesionalisme jurnalis Generasi X. Dalam analisis data, elemen-elemen ini akan digunakan sebagai lensa untuk melihat bagaimana para informan memaknai independensi mereka di tengah tekanan platform digital (otonomi), bagaimana mereka mempertahankan komitmen pada kode etik di tengah tuntutan viralitas (regulasi diri), serta bagaimana mereka memahami peran sosialnya sebagai agen perubahan di era disrupsi informasi (kewajiban sosial).

2. Adaptasi terhadap Transformasi Proses Produksi Jurnalistik

Konsep ini merujuk pada perubahan praktik kerja jurnalis dari media konvensional ke media online sebagaimana dijelaskan dalam teori jurnalisme digital (Muliawanti, 2018; Marhamah, 2021). Adaptasi mencakup perubahan pola kerja, kecepatan produksi berita, multitasking, serta dinamika kerja di lapangan dan ruang redaksi dalam sistem media digital. Konsep ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu

tentang pengalaman adaptasi jurnalis generasi X dalam menghadapi perubahan proses produksi jurnalistik.

3. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Jurnalisme

Konsep ini mengacu pada kemampuan jurnalis dalam menggunakan teknologi digital, seperti multimedia, media sosial, dan platform online dalam proses produksi dan distribusi berita. Nasrullah (2024) menjelaskan bahwa jurnalisme digital menuntut jurnalis untuk menunjukkan kreativitas dalam penyediaan konten, baik dalam bentuk visual maupun penulisan yang lebih cepat, serta menguasai berbagai perangkat multimedia seperti digital narrative, video editing, dan platform distribusi digital.

Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural. Littlejohn (2011), dalam perspektif tradisi sosiokultural memandang perubahan medium komunikasi mengubah cara individu dan komunitas membangun realitas. Di sinilah teori media klasik dan kontemporer menjadi relevan untuk menjelaskan pengalaman subjektif jurnalis Generasi X. Selain itu, didukung oleh teori medium dari Marshall McLuhan (1964) yang berargumen bahwa medium itu sendiri, terlepas dari isi yang disampaikan, memiliki dampak yang lebih fundamental terhadap cara berpikir, berperilaku, dan mengorganisir masyarakat. Teori ekologi media (Media Ecology Theory), yang dikembangkan dari pemikiran McLuhan dan Harold Innis, menekankan bahwa masyarakat berevolusi bersama dengan teknologi komunikasi (Littlejohn & Foss, 2011: 405). Relevansi teori ini dengan penelitian sangat kuat. Jurnalis Generasi X adalah generasi yang dibesarkan dalam ekosistem media cetak (ekosistem "panas" dan linear) dan kini harus beradaptasi dengan ekosistem media digital (ekosistem "dingin" dan interaktif). Kemudian, juga ditambah dengan pemikiran Mark Poster (2006) melalui teori media baru yang mengangkat kesadaran individu bahwa mereka memiliki ruang untuk mengekspresikan diri dan membentuk identitas di ruang digital. Dengan

demikian, pemanfaatan teknologi tidak hanya dilihat dari aspek teknis, tetapi juga dari bagaimana teknologi digunakan untuk mendukung kualitas jurnalistik. Konsep ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yakni pemanfaatan teknologi digital berkaitan dengan etika dan profesionalisme jurnalistik.

4. Keterkaitan Teknologi Digital dengan Etika dan Profesionalisme

Konsep ini menekankan bahwa penggunaan teknologi dalam jurnalisme digital harus tetap berada dalam kerangka etika dan profesionalisme. Hal ini mencakup praktik verifikasi informasi, independensi, serta tanggung jawab dalam penyebaran berita di media online sebagaimana diatur dalam kode etik jurnalistik oleh Dewan Pers. Konsep ini menjadi penghubung antara teori profesionalisme dan praktik jurnalisme digital.

5. Pengalaman Jurnalis Generasi X dalam Konteks Organisasi Media

Konsep ini mengacu pada karakteristik generasi X (Jorgensen, 2003; Howe, 2012) yang mengalami transisi dari media konvensional ke media digital. Pengalaman ini mencerminkan bagaimana jurnalis generasi X memaknai perubahan teknologi, beradaptasi dengan sistem kerja digital, serta mempertahankan nilai profesionalisme dalam lingkungan organisasi media.

Kelima konsep tersebut disusun secara integratif berdasarkan teori utama, yaitu profesionalisme dan etika kerja jurnalis, jurnalisme digital, karakteristik generasi X, serta media online. Profesionalisme menjadi konsep inti yang dipengaruhi oleh adaptasi terhadap transformasi media dan pemanfaatan teknologi digital. Jurnalisme digital menghadirkan tuntutan kecepatan, interaktivitas, dan multiplatform yang memengaruhi pola kerja jurnalis. Generasi X sebagai subjek penelitian memiliki pengalaman khas dalam menghadapi perubahan tersebut, sehingga menjadi fokus utama dalam memahami makna profesionalisme secara subjektif.

Pendekatan fenomenologi interpretatif memungkinkan peneliti untuk menggali keterkaitan antar konsep secara mendalam, khususnya dalam melihat bagaimana jurnalis generasi X memaknai profesionalisme di tengah tekanan teknologi dan dinamika organisasi media. Dengan demikian, fokus konsep penelitian ini tidak hanya menjawab rumusan masalah, tetapi juga selaras dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

1.9.5 Jenis dan sumber data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif, sehingga jenis data yang digunakan berupa data kualitatif yang menekankan pada makna, pengalaman, dan pemahaman subjektif informan. Data dalam penelitian ini tidak berbentuk angka, melainkan berupa narasi, deskripsi, serta hasil interpretasi terhadap pengalaman jurnalis generasi X dalam praktik jurnalistik di media online.

Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan. Data ini berupa hasil wawancara mendalam (in-depth interview) dengan jurnalis generasi X yang bekerja di media online. Data primer mencakup pengalaman subjektif informan terkait profesionalisme, adaptasi terhadap perubahan proses produksi jurnalistik, serta pemanfaatan teknologi digital dalam praktik kerja mereka.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Data ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, serta literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti profesionalisme jurnalis, jurnalisme digital, generasi X, dan media online.

2. Sumber Data

a. Informan Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah jurnalis generasi X yang bekerja di media online. Informan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu, yaitu memiliki pengalaman kerja di media konvensional dan media online, serta terlibat langsung dalam proses produksi jurnalistik.

b. Dokumen dan Literatur

Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen resmi seperti kode etik jurnalistik, peraturan Dewan Pers, serta publikasi ilmiah yang relevan. Literatur ini digunakan untuk memberikan landasan teoritis dan memperkuat analisis terhadap temuan penelitian.

c. Data Pendukung Lain

Sumber data tambahan dapat berupa arsip berita, konten media online, serta dokumentasi aktivitas jurnalistik yang relevan dengan fokus penelitian. Data ini digunakan untuk memahami konteks kerja jurnalis dalam lingkungan media digital.

Penjelasan

Penggunaan data primer dan sekunder dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Data primer memberikan gambaran langsung mengenai pengalaman jurnalis generasi X, sedangkan data sekunder berfungsi sebagai pendukung dalam memperkuat analisis dan interpretasi data. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman data serta pemaknaan terhadap fenomena sosial dalam konteks yang alami (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019).

1.9.6 Pemilihan informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena penelitian berfokus pada pengalaman subjektif jurnalis generasi X dalam praktik jurnalistik di media online, sehingga diperlukan informan yang benar-benar memahami dan mengalami fenomena yang diteliti. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif fenomenologi yang menekankan pemilihan partisipan yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019).

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jurnalis yang termasuk dalam kategori generasi X (lahir antara tahun 1961–1981).
2. Memiliki pengalaman bekerja di media konvensional (cetak, radio, atau televisi).
3. Saat ini bekerja atau pernah bekerja di media online.
4. Terlibat langsung dalam proses produksi jurnalistik, baik di lapangan maupun di ruang redaksi.
5. Memiliki pengalaman dalam menggunakan teknologi digital dalam praktik jurnalistik.

Jenis Informan :

a. Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini adalah jurnalis generasi X yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Informan ini menjadi sumber utama data karena memiliki pengalaman langsung terkait profesionalisme, adaptasi kerja, serta penggunaan teknologi dalam jurnalisme digital.

b. Informan Pendukung (jika diperlukan)

Informan pendukung dapat berupa editor, redaktur, atau pihak lain dalam organisasi media yang memiliki keterkaitan dengan proses kerja jurnalis generasi X. Informan ini berfungsi untuk memberikan perspektif tambahan guna memperkuat validitas data.

Pemilihan informan secara purposive memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian. Jumlah informan dalam penelitian fenomenologi umumnya tidak besar, namun dipilih secara selektif hingga mencapai kedalaman data (data saturation). Hal ini bertujuan agar peneliti dapat menggali esensi pengalaman informan secara komprehensif.

Pendekatan fenomenologi interpretatif menekankan bahwa informan bukan sekadar objek penelitian, melainkan subjek yang memiliki pengalaman dan makna yang perlu dipahami secara mendalam. Oleh karena itu, pemilihan informan dalam penelitian ini diarahkan untuk memperoleh data yang kaya, kontekstual, dan mampu menjawab rumusan masalah terkait profesionalisme jurnalis generasi X dalam media online.

1.9.7 Populasi dan teknik sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif, sehingga konsep populasi dan sampel tidak digunakan dalam kerangka generalisasi statistik, melainkan diarahkan untuk memperoleh kedalaman pemahaman terhadap pengalaman subjektif informan. Populasi dalam penelitian ini dipahami sebagai keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik sesuai dengan fokus penelitian, yaitu jurnalis generasi X yang bekerja di media online dan mengalami langsung transisi dari media konvensional ke media digital.

Populasi penelitian ini adalah jurnalis generasi X yang bekerja di media online, khususnya mereka yang memiliki pengalaman kerja pada media konvensional dan turut mengalami perubahan proses produksi jurnalistik. Populasi ini relevan dengan rumusan masalah karena mencakup individu yang memiliki pengalaman langsung terkait profesionalisme, adaptasi kerja, serta pemanfaatan teknologi digital dalam praktik jurnalistik.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019; Creswell, 2014). Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih benar-benar mampu memberikan informasi yang mendalam terkait fenomena yang diteliti.

Kriteria pemilihan informan disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Jurnalis yang termasuk dalam generasi X (lahir tahun 1961–1981).
2. Memiliki pengalaman bekerja di media konvensional dan media online yang terverifikasi Dewan Pers.
3. Terlibat langsung dalam proses produksi jurnalistik, baik di lapangan maupun di ruang redaksi.
4. Memiliki pengalaman dalam beradaptasi terhadap perubahan pola kerja dan sistem produksi berita di era digital.
5. Menggunakan teknologi digital dalam produksi dan distribusi berita serta memahami penerapan etika jurnalistik dalam praktik tersebut.

Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara pasti sejak awal, melainkan mengikuti prinsip kejenuhan data (data saturation), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan.

Pemilihan populasi dan teknik sampel dalam penelitian ini secara langsung mendukung upaya menjawab rumusan masalah. Informan yang dipilih merupakan jurnalis generasi X yang memiliki pengalaman nyata dalam menjalankan profesionalisme di media online, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai esensi pengalaman profesionalisme. Pengalaman mereka dalam beradaptasi terhadap perubahan proses produksi jurnalistik menjadi sumber data utama untuk memahami dinamika kerja di era digital. Selain itu, penggunaan teknologi digital

oleh informan juga menjadi fokus penting untuk melihat keterkaitannya dengan penerapan etika dan profesionalisme jurnalistik.

Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik penelitian fenomenologi interpretatif yang menekankan pada kedalaman makna pengalaman individu. Dengan demikian, teknik purposive sampling memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan, kontekstual, dan mampu menjawab seluruh rumusan masalah penelitian secara komprehensif.

1.9.8 Instrument penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan secara langsung dalam proses pengumpulan data, mulai dari menentukan informan, melakukan wawancara, mengamati situasi, hingga menafsirkan makna pengalaman informan (Moustakas, 1994; Creswell, 2016). Kemampuan peneliti dalam memahami konteks, menggali informasi secara mendalam, serta menjaga objektivitas menjadi faktor penting dalam memperoleh data yang valid.

Penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung untuk membantu proses pengumpulan data agar lebih sistematis dan terarah. Instrumen tersebut disusun berdasarkan rumusan masalah dan teori utama yang digunakan, yaitu profesionalisme dan etika jurnalistik, jurnalisme digital, serta karakteristik generasi X.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan meliputi:

1. Pedoman Wawancara Mendalam

Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam menggali pengalaman subjektif informan. Pertanyaan disusun secara semi-terstruktur agar tetap fleksibel mengikuti alur cerita informan. Fokus pertanyaan mencakup:

- a. Pengalaman profesionalisme jurnalis generasi X dalam praktik jurnalistik di media online.
- b. Proses adaptasi terhadap perubahan produksi berita dari media konvensional ke digital.
- c. Pemanfaatan teknologi digital dalam produksi dan distribusi berita serta kaitannya dengan etika jurnalistik.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat situasi dan kondisi kerja jurnalis, baik di lapangan maupun di ruang redaksi. Observasi membantu peneliti memahami praktik nyata yang berkaitan dengan:

- a. Pola kerja jurnalistik di media online
- b. Interaksi dalam organisasi media
- c. Penggunaan teknologi dalam proses produksi berita

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa:

- a. Arsip berita yang diproduksi oleh informan
- b. Pedoman redaksi atau kebijakan media
- c. Dokumen terkait kode etik jurnalistik
- d. Foto atau rekaman kegiatan jurnalistik

Penggunaan berbagai instrumen tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam terkait pengalaman jurnalis generasi X. Instrumen yang disusun berdasarkan teori dan rumusan masalah diharapkan mampu menghasilkan data yang relevan untuk menjawab fokus penelitian mengenai profesionalisme, adaptasi, dan pemanfaatan teknologi dalam praktik jurnalistik di media online.

1.9.9 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan kualitatif dan desain fenomenologi interpretatif yang bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif jurnalis generasi X secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan dengan menekankan interaksi antara peneliti dan informan agar diperoleh pemahaman yang komprehensif terkait profesionalisme, adaptasi, dan pemanfaatan teknologi dalam praktik jurnalistik di media online (Creswell, 2016; Moustakas, 1994).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan informan terhadap profesinya sebagai jurnalis generasi X.

Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam terkait:

- a. Esensi pengalaman profesionalisme dalam praktik jurnalistik
- b. Proses adaptasi terhadap perubahan dari media konvensional ke media online
- c. Pemanfaatan teknologi digital serta kaitannya dengan etika jurnalistik

Wawancara dilakukan secara fleksibel dengan tetap mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas jurnalis dalam menjalankan tugasnya, baik di lapangan maupun di ruang redaksi. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data kontekstual mengenai:

- a. Pola kerja dan proses produksi berita
- b. Penggunaan teknologi dalam praktik jurnalistik
- c. Interaksi dalam lingkungan organisasi media

Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Data dokumentasi dapat berupa:

- a. Hasil karya jurnalistik (berita online)
- b. Pedoman redaksi dan kebijakan media
- c. Dokumen kode etik jurnalistik
- d. Arsip atau rekaman aktivitas jurnalistik

Teknik ini membantu peneliti dalam melakukan triangulasi data guna meningkatkan keabsahan penelitian.

Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan valid melalui proses triangulasi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber sehingga hasil penelitian lebih kredibel dan mampu menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

1.9.10 Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif yang dikembangkan oleh Clark Moustakas (1994). Analisis data bertujuan untuk mengungkap makna esensial dari pengalaman jurnalis generasi X dalam menjalankan profesionalisme di tengah transformasi media digital. Proses analisis dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan (Creswell, 2022).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Epoche (Bracketing)

Peneliti menanggukkan sementara asumsi, pengalaman pribadi, dan prasangka yang dimiliki terkait fenomena yang diteliti. Proses ini bertujuan agar peneliti dapat memahami pengalaman informan secara objektif dan apa adanya.

2. Horizontalisasi

Seluruh data hasil wawancara ditranskrip dan diperlakukan memiliki nilai yang sama. Pernyataan-pernyataan penting yang berkaitan dengan pengalaman profesionalisme, adaptasi, dan pemanfaatan teknologi diidentifikasi tanpa memberikan penilaian awal.

3. Reduksi dan Klasifikasi Makna (Meaning Units)

Pernyataan-pernyataan yang relevan kemudian diseleksi dan dikelompokkan ke dalam unit makna. Unit makna ini disusun berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan:

- a. Profesionalisme dan etika jurnalistik
- b. Adaptasi proses produksi jurnalistik
- c. Pemanfaatan teknologi digital

4. Deskripsi Tekstural (What)

Peneliti menyusun deskripsi mengenai apa yang dialami oleh informan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap ini berfokus pada pengalaman nyata yang diungkapkan oleh informan.

5. Deskripsi Struktural (How)

Peneliti menginterpretasikan bagaimana pengalaman tersebut terjadi, termasuk kondisi, konteks, dan situasi yang memengaruhi pengalaman jurnalis generasi X dalam praktik jurnalistik.

6. Sintesis Makna dan Esensi

Tahap akhir berupa penggabungan deskripsi tekstural dan struktural untuk menemukan esensi dari pengalaman informan. Hasil sintesis ini menjadi temuan utama penelitian

yang menjelaskan secara mendalam profesionalisme jurnalis generasi X dalam menghadapi transformasi media.

Proses analisis data tersebut dilakukan secara berulang (iteratif) dengan membandingkan data antar informan serta mengaitkannya dengan teori utama, yaitu profesionalisme dan etika jurnalistik, jurnalisme digital, serta karakteristik generasi X. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

1.9.11 Sistematika tesis

Sistematika tesis ini disusun sebagai gambaran umum mengenai alur penulisan dan isi setiap bab yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian kualitatif fenomenologi interpretatif.

Penyusunan bab tidak bersifat kaku, namun tetap mengikuti struktur utama yang mencakup pendahuluan, setting penelitian, temuan penelitian, pembahasan, dan penutup.